KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DAMPAK SOSIOLOGIS ANAK TINJAUAN MAQASID SYAR'YAH

Chaliddin, SH.I., M.TH
Dr. Nazaruddin, MA
Email: azizychalidin@gmail.com

ABSTRACT

Household as a place of violence often is a phenomenon of a life of its inhabitants consisting of various statuses, such as husband and wife, parents, children, people who have blood relations, people who work to help the household life, others who live, and people who still or have lived together in a household. The intensity of domestic violence in Indonesia in general and Aceh is particularly significant which leads to the sociological impact of children in their growth and development in terms of maqasidul Syariyah. Problem formulation 1. How is the cause of domestic violence (KDRT)? 2. How is the sociological impact of children due to domestic violence (KDRT) and maqasid syar'iyah perspective? 3. What are the steps taken to minimize the occurrence of domestic violence (KDRT)? Writing methodology which writer use in this research is library research which is descriptive analysis, The result of this writing are: 1. Cause of violence because of lack of education, existence of unequal power relationship between husband and wife. 2. Impact on the wife feeling depressed, shock, trauma, fear, anger, high emotion and explosive, couples, and depression, the impact of children make it has a tendency as nervous, easy to worry when faced with problems, often wetting, restless and uneasy, poor performance at school. 3. Lankah to minimize socialization to the community about domestic violence is an act that can not be justified, the role of mass media. Print media, television, cinema, radio and internet are very influential to prevent and reduce domestic violence.

A. Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi kasus paling tinggi dewasa ini, selanjutnya diikuti kasus pelecehan seksual terhadap anak dan penelantaran anak akibat kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada dampak sosiologis anak, ini terjadi karena sebuah rumah tangga

dibangun tidak melalui lembaga konsultasi perkawinan yang tepat, persoalan tersebut sudah menjadi hal yang tidak asing lagi terjadi dalam masyarakat Indonesia secara umum dan terkhusus di Aceh yang sudah lama diterapkan syariat Islam.

Salah satu media massa (Serambi Indonesia) edisi 13 Maret 2017 memuat berita, bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga terjadi peningkatan persentasenya berkisar antara 10 sampai 13 persen, menurut Amrina Habibi selaku ketua P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya peningkatan kekerasan dalam rumah tangga yaitu, rendahnya pendidikan dan pengetahuan perempuan sebagai seorang istri, serta ketergantungan secara ekonomi, sedangkan kekerasan terhadap anak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, rendahnya pendidikan dan pengetahuan dari keluarga, pola asuh dan pergaulan yang tidak tepat serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dengan baik.¹

Rumah tangga sebagai tempat sering terjadi kekerasan merupakan sebuah fenomena dari suatu kehidupan penghuninya yang terdiri dari berbagai status, seperti suami-istri, orangtua, anak-anak, orang-orang yang mempunyai hubungan darah, orang yang bekerja membantu kehidupan rumah tangga bersangkutan, orang lain yang menetap, dan orang yang masih atau pernah hidup bersama di sebuah rumah tangga.

Sebuah rumah tangga dengan keluarga inti (*nuclear family*) hanya terdiri atas seorang suami, seorang istri, dan anak. Lazim pula dijumpai dalam masyarakat sebuah rumah tangga terdiri dari anggota-anggota keluarga yang lain seperti mertua, ipar, dan sanak saudara atas dasar pertalian darah maupun perkawinan dengan suami-istri bersangkutan. Selain itu, rumah tangga dalam kehidupan modern di perkotaan umumnya diramaikan lagi dengan kehadiran orang lain yang berperan sebagai pembantu. Sang pembantu bisa berasal dari

¹ Media Cetak, *Pro haba*, edisi 18 April 2021.

kerabat atau keluarga pasangan suami-istri bersangkutan dan bisa pula orang luar.²

Kekerasan adalah sebuah upaya tindakan yang menimbulkan penderitaan baik secara fisik atau mental yang ingin dilakukan atau sedang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik secara individu atau kelompok, terhadap orang lemah atau kuat apakah laki-laki atau perempuan.³

Perilaku atau tindak kekerasan dalam rumah tangga sebagai fakta sosial bukanlah perkara baru dari perspektif sosiologis masyarakat. Persoalan ini sudah terjadi sejak lama dan masih berlanjut hingga kini. Kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana dimaksudkan adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga (anak) termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Membangun rumah tangga melalui ikatan perkawinan merupakan keinginan setiap orang, dengan tujuan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis, saling percaya, saling melindungi, dan saling mendukung antara suami isteri dan anak-anaknya. Selain itu, perkawinan sebagai ikatan serta perjanjian luhur sehingga menimbulkan adanya hak dan kewajiban antara suami isteri yang harus ditunaikan dalam membina rumah tangganya. Hak dan kewajiban tersebut meliputi hak dan kewajiban antara suami isteri serta hak-hak dan kewajiban antara orang tua dengan anak-anaknya.

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga salah satunya adalah akibat salah dalam memahami ayat Allah dalam surat an-Nisa' ayat 34 yaitu;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ ۝ ۳۴

² Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 26

³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang, Press, 213) h. 241.

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...

Banyak suami memahami bahwa yang menjadi kepala keluarga adalah sebagai penguasa secara penuh dan totalitas dalam mengarungi bahtera rumah tangganya, sehingga terkesan istri dan anggota keluarga lain adalah sebagai pelengkap atau hanya sekedar penghuni rumah tangga tersebut, inilah yang menjadi alasan bagi suami sehingga terkadang-kadang sampai melakukan tindakan yang membuat istri tersakiti, terintimidasi dan terancam secara psikologis, padahal maksud Allah dalam ayat tersebut bukan seperti demikian.⁴

Kekerasan dalam rumah tangga antara lain disebabkan karena adanya pandangan dari sebagian masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dengan adanya strukturalisasi dalam masyarakat tersebut menimbulkan adanya ketimpangan atau ketidak-adilan gender. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. "Hak istimewa" yang dimiliki laki-laki ini seolah-olah menjadikan perempuan sebagai barang milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Pandangan masyarakat ini telah menghapus hak-hak perempuan baik dalam rumah tangga maupun lingkungan yang sejatinya ada. Kekerasan yang dialami oleh perempuan tidak hanya dijumpai dalam lingkungan masyarakat tetapi dapat juga ditemukan dalam lingkungan rumah tangga. Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga menyebutkan bahwa:

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga lebih banyak dialami perempuan yang berkedudukan sebagai seorang istri yang menjadi

⁴ Abdurrauf, *Alquran dan Ilmu Hukum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 7.

korban, sedangkan pelakunya didominasi oleh laki-laki yang berkedudukan sebagai seorang suami. Karena kedudukan dan kodrat perempuan yang memiliki kekuatan lebih lemah daripada laki-laki, inilah yang membuat mayoritas korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan.⁵

Adanya kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal dalam lingkup rumah tangga. Faktor internal yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain, karakter pelaku kekerasan yang cenderung emosi, ketergantungan ekonomi, pihak ketiga dalam rumah tangga, keadaan ekonomi, dan komunikasi yang berjalan dengan tidak baik. Sementara faktor eksternal adalah budaya yang memandang perempuan sebelah mata dan kesalahan penafsiran ajaran agama dalam masyarakat.

Dalam Islam telah ditegaskan oleh imam as-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwafakat* yang ditulis oleh Hamka Haq dalam bukunya al-Syatibi Aspek Tiologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafakat, bahwa; *Maqasid Syar'iyah* adalah kemaslahatan bagi manusia sebagai tujuan, atau lebih dikenal dengan Masalah Khamsah, menjelaskan bahwa apa yang melandasi kesempurnaan hidup manusia untuk dapat memperoleh segala kebutuhan jasmani dan akliah secara mutlak sehingga merasakan kenikmatan hidup. Hal ini tidak tercapai dengan sendirinya secara *I'tiyadi* (kebiasaan alami) semata, karena kemaslahatan itu berkaitan dengan berbagai hal yang hanya dapat diperoleh dengan kerja keras.⁶

As-Syatibi mengelompokkan *maslahah* dalam *Dharuriyah* yaitu, memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, *Hajiah* adalah segala kebutuhan manusia dalam memperoleh kelapangan dan menghindarkan diri dari kesulitan dalam hidupnya dan *Tahsiniah* adalah segala sesuatu yang layak dan pantas menurut akal dan adab kebiasaan serta menjahui semua yang

⁵ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

⁶ Al-Syatibi, *al-Muwafaqah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.) h. 25.

tercela menurut akal sehat. Tegasnya *tahsiniah* adalah segala hal etis yang bernilai baik (*makarim al-Akhlak*).⁷

Konsep-konsep masalah yang tertuang dalam maqasid Syar'iyah dapat diterapkan dalam permasalahan kekerasan dalam rumah tangga yang berefek kepada anak secara sosiologis, sehingga masalah sosial yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat baik yang berdomisili di perkotaan maupun pelosok pedesaan yang berujung kepada depresi atau tidak sehatnya secara sosiologis anak dari keluarga yang terjadi kekerasan tersebut dalam masyarakat dapat diminimalisir, sehingga penulis merasa tertarik dengan masalah tersebut yang penulis tuangkan dalam judul penulisan penulis "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dampak Sosiologis Anak Perspektif Maqasid Syar'iyah"

B. Pembahasan

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan merupakan perilaku agresi yang bertujuan merusak dan menyakiti orang lain. Ada beberapa definisi kekerasan yang dikemukakan oleh para ahli, antar lain: Soerdjono Soekanto mendefinisikan kekerasan sebagai istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cedera mental atau fisik.⁸ Kekerasan diartikan sebagai sebuah ancaman, usaha atau penggunaan fisik yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan luka baik secara fisik maupun non fisik terhadap orang lain.⁹ Kekerasan menurut Johan Galtung merupakan deprivasi kepentingan terhadap kebutuhan dasar hidup manusia dalam bentuk kekerasan kultural, struktural, dan kekerasan langsung dengan tindakan-tindakan yang menyebabkan orang lain menderita.¹⁰

⁷Hamka Haq, *al-Syatibi Aspek Tiologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafaqad*, (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 4.

⁸ Soerdjono Soekanto dan Pudji Santoso., *Kamus Kriminologi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h.104.

⁹ Neil Alan Weiner, dkk, *Violence: Patterns, Causes, Public Policy* (USA: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1990), h.13.

¹⁰Umar Said, *Mengenang Kebesaran Djawoto*, Artikel, <http://pdng-today.com/article&id>, di akses 9 September 2017.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kekerasan berarti; 1) Perihal yang bersifat, berciri keras, 2) Perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, 3) Paksaan. Menurut Muchsin, kekerasan bukan hanya menggunakan fisik tetapi bisa juga dalam bentuk verbal.

Sedangkan yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga menurut pasal 1 point (1) Undang-Undang RI., Nomor 23 Tahun 2004, adalah: Setiap perbuatan terhadap seseorang perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.¹¹

2. Macam-macam Kekerasan

Ratna Batara Munti menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dapat terjadi dalam berbagai bentuk sebagaimana diringkaskan di bawah ini yaitu :

1) Kekerasan fisik, langsung dalam bentuk pemukulan, pencakaran sampai pengrusakan vagina (kekerasan seksual) dan kekerasan fisik secara tidak langsung yang biasanya berupa memukul meja, membanting pintu, memecahkan piring, gelas, tempat bunga dan lain-lain, serta berlaku kasar.

2) Kekerasan psikologis, Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

3) Kekerasan Seksual, Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan

¹¹ *Lembaran Negara*, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu tidak memenuhi kebutuhan seksual istri.

4) Kekerasan ekonomi, berupa tidak diberikannya nafkah selama perkawinan atau membatasi nafkah secara sewenang-wenang, membiarkan atau bahkan memaksa istri bekerja keras, juga tidak memberi nafkah setelah terjadi perceraian meskipun pengadilan memutuskan.

5) Penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Gabungan dari berbagai kekerasan sebagaimana disebutkan di atas baik fisik, psikologis, maupun ekonomis. Dari keterangan tentang berbagai macam bentuk kekerasan dalam rumah tangga tersebut dapat diketahui bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang *out of control* yang dapat menjadi kebiasaan jahat yang dapat merugikan pasangan.¹²

3. Faktor-faktor Terjadinya Kekerasan

Adapun faktor-faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga khususnya yang dilakukan oleh suami terhadap istri adalah sebagai berikut:

1) Adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri.

2) Anggapan bahwa suami lebih berkuasa dari pada istri telah terkonstruksi sedemikian rupa dalam keluarga dan kultur serta struktur masyarakat. Bahwa istri adalah milik suami oleh karena harus melaksanakan

¹² La Jamaa dan Hadidjah, *Hukum Islam dan Undang-Undang Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), h. 53.

segala yang diinginkan oleh yang memiliki. Hal ini menyebabkan suami menjadi merasa berkuasa dan akhirnya bersikap sewenang-wenang terhadap istrinya.

3) Ketergantungan ekonomi.

Faktor ketergantungan istri dalam hal ekonomi kepada suami memaksa istri untuk menuruti semua keinginan suami meskipun ia merasa menderita. Bahkan, sekalipun tindakan keras dilakukan kepadanya ia tetap enggan untuk melaporkan penderitaannya dengan pertimbangan demi kelangsungan hidup dirinya dan pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimanfaatkan oleh suami untuk bertindak sewenang-wenang kepada istrinya.

4) Kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik.

Faktor ini merupakan faktor dominan dari kasus kekerasan dalam rumah tangga. Biasanya kekerasan ini dilakukan sebagai pelampiasan dari ketersinggungan, ataupun kekecewaan karena tidak dipenuhinya keinginan, kemudian dilakukan tindakan kekerasan dengan tujuan istri dapat memenuhi keinginannya dan tidak melakukan perlawanan. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa jika perempuan rewel maka harus diperlakukan secara keras agar ia menjadi penurut. Anggapan di atas membuktikan bahwa suami sering menggunakan kelebihan fisiknya dalam menyelesaikan problem rumah tangganya.¹³

Sebelumnya telah diterangkan mengenai faktor pertama kekerasan dalam rumah tangga adalah ketimpangan hubungan kekuasaan antara suami dan istri. Maka di sisi lain, perimbangan antara suami dan istri, baik dalam hal pendidikan, pergaulan, penguasaan ekonomi baik yang mereka alami sejak masih kuliah, di lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal, dapat menimbulkan persaingan dan selanjutnya dapat menimbulkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bahwa di satu sisi

¹³ Sugi Hastuti dan Itna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 183.

suami tidak mau kalah, sementara di sisi lain istri juga tidak mau terbelakang dan dikekang.

Terkadang pula suami melakukan kekerasan terhadap istrinya karena merasa frustrasi tidak bisa melakukan sesuatu yang semestinya menjadi tanggung jawabnya. Hal ini biasa terjadi pada pasangan yang :

- a. Belum siap kawin.
- b. Suami belum memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap yang mencukupi kebutuhan rumah tangga.
- c. Masih serba terbatas dalam kebebasan karena masih menumpang pada orang tua atau mertua.

Dalam kasus ini biasanya suami mencari pelarian kepada mabuk-mabukan dan perbuatan negatif lain yang berujung pada pelampiasan terhadap istrinya dengan memarahinya, memukulnya, membentaknya dan tindakan lain yang semacamnya.¹⁴

1. Dampak Kekerasan Terhadap Sosiologis Anak

Karena kekerasan sebagaimana tersebut di atas terjadi dalam rumah tangga, maka penderitaan akibat kekerasan ini tidak hanya dialami oleh istri saja tetapi juga anak-anaknya. Adapun dampak kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa istri adalah:

- 1) Kekerasan fisik langsung atau tidak langsung dapat mengakibatkan istri menderita rasa sakit fisik dikarenakan luka sebagai akibat tindakan kekerasan tersebut.
- 2) Kekerasan seksual dapat mengakibatkan turun atau bahkan hilangnya gairah seks, karena istri menjadi ketakutan dan tidak bisa merespon secara normal ajakan berhubungan seks.
- 3) Kekerasan psikologis dapat berdampak istri merasa tertekan, shock, trauma, rasa takut, marah, emosi tinggi dan meledak-ledak, kuper, serta depresi yang mendalam.

¹⁴ *Ibid*,... h. 175

4) Kekerasan ekonomi mengakibatkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang diperlukan istri dan anak-anaknya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kekerasan tersebut juga dapat berdampak pada anak-anak. Adapun dampak-dampak itu dapat berupa efek yang secara langsung dirasakan oleh anak, sehubungan dengan kekerasan yang ia lihat terjadi pada ibunya, maupun secara tidak langsung. Bahkan, sebagian dari anak yang hidup di tengah keluarga seperti ini juga diperlakukan secara keras dan kasar karena kehadiran anak terkadang bukan meredam sikap suami tetapi malah sebaliknya, menyaksikan kekerasan adalah pengalaman yang sangat traumatis bagi anak-anak.

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak-anak membuat anak tersebut memiliki kecenderungan seperti gugup, gampang cemas ketika menghadapi masalah, sering ngompol, gelisah dan tidak tenang, jelek prestasinya di sekolah, mudah terserang penyakit seperti sakit kepala, perut, dan asma, kejam kepada binatang, Ketika bermaian sering meniru bahasa yang kasar, berperilaku agresif dan kejam, suka minggat, dan suka melakukan pemukulan terhadap orang lain yang tidak ia sukai.

2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif *Maqasid Syar'iyah*

Banyak di antara para ahli hukum (*fuqaha*) yang membatasi persamaan antara kedudukan laki-laki dan perempuan hanya sampai pada batas persamaan secara spiritual saja dan membiarkan masyarakat membuat hierarki-hierarki dan pembatasan-pembatasan berdasarkan gender padahal sesungguhnya Ayat Alquran yang dengan tegas melihat kesejajaran kaum perempuan dengan kaum laki-laki adalah al-Quran Surat al-Lail (92): 3-10 yang menyebut kaum laki-laki dan perempuan dalam qasam (sumpah) yang merupakan bukti (*qarinah*) bahwa Allah melihat persamaan antara keduanya. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perbedaan manusia hanya terletak pada aksinya, apakah baik atau buruk, dengan tidak melihat jenis kelaminnya.

Ayat tersebut juga merupakan deklarasi Alquran pertama terhadap prinsip *taklif* baik laki-laki maupun perempuan dalam persoalan dunia dan

agama, juga merupakan prinsip balasan bagi usaha dari laki-laki dan perempuan berdasarkan aktivitas kerja mereka dan merupakan pendeklarasian persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam kecenderungan untuk melakukan aktivitas.¹⁵

Islam memandang kedudukan perempuan dan laki-laki dalam posisi yang seimbang karena pada hakikatnya semua manusia adalah sama derajat kemanusiaannya. Tidak ada kelebihan satu dibanding yang lainnya disebabkan oleh suku, ras, golongan, agama dan jenis kelamin mereka. Menurut Islam, nilai kemuliaan manusia semata-mata hanya terletak pada ketaqwaannya, sebagaimana firman Allâh dalam Quran surat Al- hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : ‘‘Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal’’.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan tindak kekerasan berbasis gender yang dalam penanganannya harus bertitik tolak pada nilai-nilai kemanusiaan, memuliakan sesama dan memberikan manfaat serta menghilangkan kemudharatan bagi manusia. Dalam upaya penanganan istri korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga harus sejalan dengan tujuan hukum Islam yakni perlindungan terhadap terjaminnya lima prinsip utama dalam Islam yakni memelihara agama (*hifdzal-din*), pemeliharaan akal (*hifdz*

¹⁵ Al-Hibri, Azizah , *Landasan Qur’ani Mengenai Hak-hak Perempuan Muslim pada Abad Ke-21*, (Yogyakarta:Sunan Kalijaga Press, 2001), 91.

al- 'aql), pemeliharaan keturunan (*hidz al -nasl*), pemeliharaan harta (*Hidz al-mal wa al- 'irdh*).¹⁶ Lima tujuan tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

a.) Memelihara agama (*hifdz al-din*)

Agama merupakan sesuatu yang harus dimiliki manusia agar manusia dapat terjaga keselamatannya.

Dalam hal Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) serangan mental seorang suami terhadap istri sebagai korban seringkali membawa dampak terganggunya integritas keutuhan mental psikologis seorang istri sehingga secara spiritual istri cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan rasa syukur sehingga kemampuan untuk menjalin relasi dengan pencipta menjadi berkurang.

b.) Pemeliharaan jiwa (*hifdz al-nafs*)

Memelihara manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya merupakan kewajiban hukum Islam yang harus ditegakkan, kekerasan terhadap martabat kemanusiaan seperti halnya perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan tindakan diskriminatif yang mengarah pada tindakan intervensi kepada pihak yang dilemahkan. Sesungguhnya dalam kehidupan keluarga seorang suami mempunyai kewajiban yang bersifat spiritual diantaranya dengan memberikan bimbingan dengan perlakuan yang baik kepada istri dan anak serta anggota keluarga yang lain untuk selalu mentaati perintah Allah SWT dan mencontoh teladan Rasul-Nya bukan melakukan tindakan kesewenangwenangan atau pengekangan terhadap jiwa seseorang.

c.) Pemeliharaan akal (*hifdz al- 'aql*)

Pemeliharaan akal sangat penting bagi manusia karena dengan mempergunakan akalnya, manusia dapat berpikir tentang Allah, alam sekitar dan diri sendiri, seorang istri yang menjadi korban dari tindakan kesewenangwenangan seorang suami di dalam lingkum rumah tangganya seringkali dikekang kebebasannya sebagai individu yang merdeka, gangguan psikologis

¹⁶ Zuhdi Masjufuk, *Pengantar Hukum Syariah* (Jakarta: Haji Masagung, 1987), h. 10

seringkali menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan daya berpikirnya sehingga tidak bias berpikir logis disamping itu secara spiritual mereka menjadi tidak mampu mengekspresikan emosinya.

d.) Pemeliharaan keturunan (*hifdz al-nasl*)

Dalam hal pemeliharaan keturunan, kekerasan yang dialami seorang istri dalam lingkup rumah tangganya tercermin dalam tindakan kekerasan seksual maupun pemaksaan aborsi secara paksa oleh suami hal ini tentu jauh dari prinsip pergaulan hidup dalam rumah tangga yang seharusnya berlandaskan prinsip muashara bil ma'ruf dan Musyawarah yang sejatinya harus ditanamkan dalam kehidupan rumah tangga.

e). pemeliharaan harta (*hifdz al-mal*)

Dari segi pemeliharaan harta, seorang istri dalam lingkup rumah tangga memiliki hak untuk mendapatkan nafkah yang layak dari seorang suami, tindakan penelantaran seorang suami terhadap istri dan anak-anaknya merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab karena bagi laki-laki yang secara fisik masih dalam usia produktif untuk melakukan pekerjaan dan tidak ada halangan untuk bekerja ia mengemban kewajiban untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga yang dibawa tanggung jawabnya. Dalam kehidupan rumah tangga, seorang muslim harus senantiasa mengamalkan ajaran agama sebagai nafas dalam membina kehidupan keluarganya, di mana seorang ayah harus berupaya menjadi imam yang baik bagi istri serta anak-anaknya serta Ibu harus senantiasa menjadi figur yang teguh dan amanah dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya serta pandai dalam mengatur urusan rumah tangga dengan sikap patuh dan hormat kepada suaminya.¹⁷

Dalam Islam seorang suami di perintahkan untuk mempergauli istrinya secara ma'ruf dengan larangan menyakiti isteri atau larangan untuk berbuat kemodlaratan terhadap isteri. Dalam hal ini yang di maksud dengan ma'ruf adalah sesuatu yang di ketahui dalam masyarakat mengandung kebaikan,

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: LSPPA, 1994), h. 68.

tidak ada yang tidak mengetahuinya atau menyangkalnya. Seperti budi pekerti yang baik, akhlakul karimah dalam bergaul dengan keluarga, dan dalam masyarakat.¹⁸

3. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Untuk menurunkan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga maka masyarakat perlu digalakkan pendidikan mengenai HAM dan pemberdayaan perempuan, menyebarkan informasi dan mempromosikan prinsip hidup sehat, anti kekerasan terhadap perempuan dan anak serta menolak kekerasan sebagai cara untuk memecahkan masalah, mengadakan penyuluhan untuk mencegah kekerasan, mempromosikan kesetaraan gender, mempromosikan sikap tidak menyalahkan korban melalui media.

Sedangkan untuk pelaku dan korban kekerasan sendiri, sebaiknya mencari bantuan pada Psikolog untuk memulihkan kondisi psikologisnya. Bagi suami sebagai pelaku, bantuan oleh Psikolog sangat diperlukan agar akar permasalahan yang menyebabkannya melakukan kekerasan dapat terkuak dan belajar untuk berempati dengan menjalani terapi kognitif. Karena tanpa adanya perubahan dalam pola pikir suami dalam menerima dirinya sendiri dan istrinya maka kekerasan akan kembali terjadi.

Sedangkan bagi istri yang mengalami kekerasan perlu menjalani terapi kognitif dan belajar untuk berperilaku asertif. Selain itu, istri juga dapat meminta bantuan pada LSM yang menangani kasus-kasus kekerasan pada perempuan agar mendapat perlindungan. Suami dan istri juga perlu untuk terlibat dalam terapi kelompok dimana masing-masing dapat melakukan sharing sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa hubungan perkawinan yang sehat bukan dilandasi oleh kekerasan namun dilandasi oleh rasa saling empati. Selain itu, suami dan istri perlu belajar bagaimana bersikap asertif dan manage emosi sehingga jika ada perbedaan pendapat tidak perlu

¹⁸Adil Fatih Abdullah, *Etika Suami-Istri, Hidup Bermasalah, Bagaimana mengatasinya*, (Jakarta: GemaInsani, 2005), h. 20.

menggunakan kekerasan karena berpotensi anak akan mengimitasi perilaku kekerasan tersebut. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan bagaimana bersikap empati dan mengendalikan emosi sedini mungkin namun semua itu harus diawali dari orangtua.

1) Membangun kesadaran bahwa persoalan KDRT adalah persoalan sosial bukan individual dan merupakan pelanggaran hukum yang terkait dengan HAM.

2) Sosialisasi pada masyarakat tentang KDRT adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan dapat diberikan sanksi hukum. Dengan cara mengubah pondasi KDRT di tingkat masyarakat pertama-tama dan terutama membutuhkan.

3) Peranan Media massa. Media cetak, televisi, bioskop, radio dan internet adalah hal yang sangat berpengaruh untuk dapat mencegah dan mengurangi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

4) Mendampingi korban dalam menyelesaikan persoalan (konseling) serta kemungkinan menempatkan dalam shelter (tempat penampungan) sehingga para korban akan lebih terpantau dan terlindungi serta konselor dapat dengan cepat membantu pemulihan secara psikis.¹⁹

C. Kesimpulan

Islam melarang kekerasan dalam rumah tangga dilakukan suami kepada istrinya. larangan melakukan kekerasan fisik, memukul istrinya yang nusyuu sehingga menyebabkan luka-luka atau cedera, atau memukul istrinya yang nusyuu tanpa menasihati istri dan pisah ranjang dengan istrinya terlebih dahulu, apalagi memukul istri yang tidak bersalah. larangan melakukan kekerasan psikis dan seksual, mengeluarkan kata-kata ancaman atau mengabaikan keinginan istrinya tanpa alasan *syar'i*.

Berikut kesimpulan dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

¹⁹Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Bandung: Refika Aditama, 2001, h. 14-15.

1. Adapun penyebab-penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga khususnya yang dilakukan oleh suami terhadap istri adalah sebagai berikut, minim dan rendahnya pendidikan formal dan in formal, adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri, anggapan bahwa suami lebih berkuasa dari pada istri telah terkonstruksi sedemikian rupa dalam keluarga dan kultur serta struktur masyarakat, ketergantungan istri dalam hal ekonomi kepada suami memaksa istri untuk menuruti semua keinginan suami meskipun ia merasa menderita, kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, belum siap kawin, suami belum memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap yang mencukupi kebutuhan rumah tangga, masih serba terbatas dalam kebebasan karena masih menumpang pada orang tua atau mertua.

2. Dampak kekerasan dalam rumah tangga, maka penderitaan akibat kekerasan ini tidak hanya dialami oleh istri saja tetapi juga anak-anaknya. Adapun dampak kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa istri dan anak-anaknya, kekerasan psikologis dapat berdampak istri merasa tertekan, shock, trauma, rasa takut, marah, emosi tinggi dan meledak-ledak, kuper, serta depresi yang mendalam, kekerasan ekonomi mengakibatkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang diperlukan istri dan anak-anaknya, kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak-anak membuat anak tersebut memiliki kecenderungan seperti gugup, gampang cemas ketika menghadapi masalah, sering ngompol, gelisah dan tidak tenang, jelek prestasinya di sekolah, mudah terserang penyakit seperti sakit kepala, perut, dan asma, kejam kepada binatang, Ketika bermaian sering meniru bahasa yang kasar, berperilaku agresif dan kejam, suka mengganggu, dan suka melakukan pemukulan terhadap orang lain yang tidak ia sukai.

3. Membangun kesadaran bahwa persoalan KDRT adalah persoalan sosial bukan individual dan merupakan pelanggaran hukum yang terkait dengan HAM, Sosialisasi pada masyarakat tentang KDRT adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan dapat diberikan sanksi hukum. Dengan cara

mengubah pondasi KDRT di tingkat masyarakat pertama-tama dan terutama membutuhkan, Peranan Media massa. Media cetak, televisi, bioskop, radio dan internet adalah hal yang sangat berpengaruh untuk dapat mencegah dan mengurangi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT),Mendampingi korban dalam menyelesaikan persoalan (konseling) serta kemungkinan menempatkan dalam shelter (tempat penampungan) sehingga para korban akan lebih terpantau dan terlindungi serta konselor dapat dengan cepat membantu pemulihan secara psikis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Bandung: Refika Aditama, 2001,

Abdurrauf, *Alquran dan Ilmu Hukum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Adil Fatih Abdullah, *Etika Suami-Istri, Hidup Bermasalah, Bagaimana mengatasinya*, (Jakarta: GemaInsani, 2005

Al-Hibri, Azizah , *Landasan Qur'ani Mengenai Hak-hak Perempuan Muslim pada Abad Ke-21*, Yogyakarta:Sunan Kalijaga Press, 2001.

Al-Syatibi, *al-Muwafaqah*, Juz II, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* Yogyakarta: LSPPA, 1994.

Hamka Haq, *al-Syatibi Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafaqad*, Jakarta: Erlangga, 2007

La Jamaa dan Hadidjah, *Hukum Islam dan Undang-Undang Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Surabaya: Bina Ilmu, 2008.

Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIII , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Media Cetak, *Pro haba*, edisi 18 April 2021.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang, Press, 213.

Neil Alan Weiner, dkk, *Violence:Patterns,Causes,Public Policy* USA:Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1990.

Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.

Soerdjono Soekanto dan Pudji Santoso., *Kamus Kriminologi* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Sugi Hastuti dan Itna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Umar Said, *Mengenang Kebesaran Djawoto*, Artikel, <http://pdng-today.com/article&id>

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Zuhdi Masjfuk, *Pengantar Hukum Syariah* Jakarta: Haji Masagung, 1987